

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik merupakan suatu bentuk ekspresi seni yang menggunakan suara (bunyi) dan ritme untuk menciptakan pengalaman estetika yang menyenangkan dan bermakna. Musik terdapat pada kehidupan sehari-hari manusia, baik saat santai, saat mengungkapkan rasa, hingga saat menghibur diri, semua bisa disalurkan melalui musik. Bahkan, musik banyak digunakan untuk menyampaikan pesan perdamaian (Augustin, 2015).

Terdapat berbagai jenis atau genre dalam musik seperti Pop, Rock, Metal, Klasik, Jazz, Hip Hop, R&B, Funk, Country, Blues, Reggae, Rap, EDM. Genre musik ini populer di Amerika, yang kemudian menjadi populer dan dikenal di seluruh dunia. Namun, hanya genre musik tertentu seperti musik pop, jazz, rock, blues, reggae, rap dan dangdut (yang merupakan genre musik asli Indonesia) yang berpengaruh dan dikenal masyarakat di Indonesia.

Festival musik merupakan salah satu media untuk menampilkan seni musik. Coachella, Summer Sonic atau Reading and Leeds menjadi salah satu festival musik yang sangat diminati banyak orang hingga diseluruh dunia yang kemegahannya tidak perlu diragukan lagi. Para penikmat musik menantikan pengalaman yang menarik dan tak terlupakan untuk menyaksikan penampilan artis atau musisi favorit mereka melalui festival musik. Bahkan tak jarang terjadi “*war ticket*” pada sebuah konser. Hal ini

biasanya disebabkan oleh tingginya antusiasme masyarakat untuk menyaksikan musisi favorit mereka tampil, seperti yang terjadi pada penjualan tiket konser Coldplay Jakarta 2023, yang habis terjual dalam hitungan menit.

GAMBAR 1

TIKET KONSER COLDPLAY *FULL BOOKED & SOLD OUT*

DALAM HITUNGAN MENIT



Sumber: <https://www.detik.com/jatim>

Penelitian kali ini akan membahas mengenai festival musik yang merupakan salah satu sub-kategori dari *special events*. Konser atau festival musik cukup banyak digemari masyarakat untuk menghadirkan pengalaman dan menjadi salah satu sarana rekreasi. Festival musik adalah acara yang menampilkan berbagai penampilan musik secara langsung dari artis dan band yang berbeda. Mereka biasanya berlangsung selama beberapa hari dan menarik ribuan hingga puluhan ribu pengunjung.

Festival musik menjadi sumber potensial untuk pertumbuhan ekonomi lokal dan industri pariwisata. Mereka dapat menarik pengunjung dari berbagai daerah atau bahkan negara, menciptakan peluang bisnis,

menghidupkan kembali area perkotaan yang terabaikan, dan memberikan dampak ekonomi positif pada masyarakat setempat.

Jakarta sebagai kota metropolitan terbesar di Indonesia, menjadi tempat penyelenggaraan berbagai konser / festival musik terkemuka seperti; Java Jazz Festival, We The Fest, Djakarta Warehouse Project, Hodgepodge Superfest, Soundrenaline, Jakarta International Folk Festival, Serta Head In The Clouds Jakarta. Dibalik kemeriahan dan kemegahan sebuah konser atau festival musik, diperlukan perencanaan yang kompleks dan mendetail, memikirkan setiap kemungkinan yang bisa terjadi dan mencegah risiko yang dapat menyebabkan kemungkinan kerugian, kerusakan, atau cedera yang timbul dari sebuah ketidakpastian. Risiko adalah setiap kondisi atau kejadian yang mungkin mempengaruhi hasilnya peristiwa atau aktivitas peristiwa dan mungkin memaparkan *event organizer* terhadap kerugian yang terukur dalam hal probabilitas dan konsekuensi. Tidak semua risiko itu buruk. Suatu *event* itu sendiri merupakan risiko spekulatif; produksinya menimbulkan kewajiban namun memiliki potensi imbalan ekonomi, politik, atau sosial. Seseorang perlu melihat yang terburuk yang bisa terjadi dan yang terbaik yang bisa terjadi untuk bersiap menghadapi apa pun di antaranya. Risiko terbagi menjadi 2 golongan, diantaranya;

- 1) Risiko Absolut: Bentuk risiko yang jika terjadi akan menimbulkan kerugian dan tidak memiliki jalan keluar.
- 2) Risiko Spekulatif: Bentuk risiko yang menimbulkan kerugian, namun dapat dicari jalan keluarnya.

Setiap *event* tentunya memiliki risiko yang berbeda-beda. *Sport & entertainment event* menjadi jenis *event* yang memiliki risiko tinggi dikarenakan memerlukan penanganan khusus terhadap pengunjung. Manajemen risiko atau *risk management* adalah salah satu bentuk upaya dalam pelaksanaan *event* yang bertujuan untuk mengenali / mengetahui reaksi dari ketidakpastian (risiko) dengan tujuan eksplisit untuk meminimalkan kewajiban dan memaksimalkan peluang menggunakan pendekatan terstruktur dan akal sehat, daripada menghindari masalah (Silvers, 2008).

Manajemen risiko adalah salah satu kunci penting dari keberhasilan sebuah *event*. Namun para penyelenggara *event* kerap kali lalai pada perencanaan dan penerapannya manajemen risiko eventnya. Seperti yang terjadi pada tragedi pada *event* Asia Afrika Cultural Center atau AACC di Bandung pada tahun 2008 dimana pembludakan massa hingga menyebabkan *over capacity* dan menyebabkan 11 orang meninggal dunia.

GAMBAR 2

TRAGEDI AACC (ASIA AFRIKA CULTURAL CENTER) 2008



Sumber: <https://news.detik.com>

Terdapat juga beberapa tragedi yang terjadi pada tahun 2022, dimana gejalak *event* pasca pandemi covid-19 menimbulkan tingginya

antusiasme masyarakat. Tragedi terjadi pada pertandingan Liga 1 Arema Malang melawan Persebaya pada 1 Oktober 2022. Dilansir dari detik.com tragedi berasal akibat terjadinya bentrok antara ribuan supporter tuan rumah atau Aremania dengan aparat keamanan. Aparat kewanan yang dalam hal ini adalah pihak kepolisian membalasnya dengan menembakkan gas air mata ke arah tribun penonton, hal ini menimbulkan panik pada para supporter, hingga akhirnya penonton saling mendorong dan mengakibatkan beberapa penonton terinjak-injak. Tragedi ini menewaskan setidaknya 135 orang dan ratusan lainnya luka-luka.

GAMBAR 3

TRAGEDI KANJURUHAN



Sumber: <https://aceh.tribunnews.com>

Selain itu, festival musik Berdendang Bergoyang yang dibubarkan karena jumlah pengunjung melebihi kapasitas. Dimana dilansir dari liputan6.com penyelenggara Berdendang Bergoyang telah mengantongi surat izin pelaksanaan dengan jumlah pengunjung 3000 orang. Namun saat acara dilaksanakan terdapat 21.000 pengunjung (7 kali lipat) yang memicu terjadinya kerumunan dan berdesakan, sehingga pelaksanaan hari festival musik Berdendang Bergoyang hari ke-3 harus dibubarkan.

GAMBAR 4
FESTIVAL BERDENDANG BERGOYANG DIBUBARKAN



Sumber: <https://liputan6.com>

Melihat kondisi ini maka diperlukan perencanaan dan penerapan manajemen risiko salah satunya adalah pengendalian massa melalui penerapan *crowd management* yang baik pada penyelenggara acara. *Crowd magement* adalah metode pengendalian massa untuk mencegah bentrok, perkelahian dan gangguan lainnya saat mengelola acara besar seperti festival musik. Selain panitia, pasukan keamanan seperti polisi juga kerap dilibatkan untuk mengurangi risiko kekacauan dan pengaruh lainnya (Silvers, 2008).

Silvers (2008) juga menjelaskan bahwa *Crowd Management* juga meliputi perencanaan untuk angkutan umum, parkir, pengumuman, akses ke toilet dan fasilitas, penyebaran pasca acara dan catering, serta perencanaan untuk masuk dan keluar peserta dan mereka pergerakan di sekitar lokasi. Pertimbangan tambahan mungkin perlu diberikan untuk manajemen risiko tinggi kegiatan keramaian dalam konteks festival musik tersebut seperti *moshing* dan *crowd surfing*.

Penelitian ini akan membahas mengenai implementasi *Crowd Management* pada pelaksanaan festival musik Head In The Clouds Jakarta (HITC) 2022. Head In The Clouds atau yang disingkat HITC adalah sebuah festival musik yang pertama kali diadakan pada tahun 2018 oleh perusahaan rekaman 88rising. *Event* ini menampilkan penampilan dari berbagai seniman internasional yang terkenal, terutama di genre hip-hop, R&B, dan musik elektronik. Sebelumnya acara ini diproyeksikan akan diselenggarakan pada bulan maret 2020, namun ditunda selama 2 tahun dikarenakan pandemi covid-19.

Pada pelaksanaan festival musik Head In The Clouds Jakarta (HITC) 2022 yang diselenggarakan pada tanggal 3-4 Desember 2022 di Community Park, Pantai Indah Kapuk (PIK) 2, dilakukan penerapan *crowd management* oleh PT. Tony Sagala Aya. Fenomena dilapangan yang terjadi saat pelaksanaan acara terdapat beberapa kendala seperti hujan deras saat hari pertama yang mengakibatkan sampah jas hujan plastik menjadi berserakan setelah hujan usai. Terdapat juga penumpukan massa setelah acara hari pertama selesai akibat seluruh pengunjung menunggu bus untuk menuju parkiran pada satu titik yang sama.

GAMBAR 5
SAMPAH JAS HUJAN PLASTIK PENUHI AREA HITC JAKARTA



Sumber: <https://news.id>

Pada penelitian ini, penulis berharap dapat mengetahui lebih dalam terkait *crowd management* yang telah diimplementasikan oleh PT. Tony Sagala Aya pada penyelenggaraan festival musik Head In The Clouds (HITC) Jakarta 2022, dan bagaimana PT. Tony Sagala Aya menanggulangi kendala yang terjadi. Analisis penerapan *crowd management* dilakukan menggunakan *Crowd Risk Analysis* atau yang biasanya disebut dengan analisis RAMP menurut Still (2018) yaitu *Routes, Areas, Movement*, dan *Profile* dengan judul penelitian **“CROWD MANAGEMENT PENYELENGGARAAN FESTIIVAL MUSIK HEAD IN THE CLOUDS JAKARTA 2022.**

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan dan teori yang telah ditulis, untuk menjawab permasalahan tersebut maka penelitian ini akan berfokus pada :

1. Bagaimana persiapan *Crowd Management* pada festival musik Head In The Clouds (HITC) Jakarta 2022 oleh PT. Tony Sagala Aya / TSA Event?
2. Mengetahui implementasi *crowd management* berdasarkan RAMP *analysis (Routes, Areas, Movement, Profile)*.

C. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini penulis memiliki tujuan baik secara formal dan operasional, diantaranya :

1. Tujuan Formal

Guna menjadi salah satu syarat lulus dari program Diploma IV Politeknik Pariwisata NHI Bandung, jurusan Perjalanan, program studi Pengelolaan Konvensi dan *Event*.

2. Tujuan Operasional

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi persiapan Crowd Management pada *event* Head In The Clouds Jakarta 2022.

D. Pembatasan Penelitian

Penelitian ini spesifik meneliti mengenai *crowd management*, implementasi bagaimana persiapan crowd management untuk acara festival musik outdoor, dan diharapkan dapat menjadi rujukan penulis selanjutnya terkait *Crowd Control* dan *Risk Management* pada sebuah *event*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat secara akademis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan penulis melalui penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi sebagai literatur ilmiah bagi akademis dan masyarakat luas.

2. Manfaat Praktis

2.1. Bagi Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam perancangan regulasi *crowd management event*.

2.2. Bagi lembaga program studi Pengelolaan Kovensi dan Acara, Sebagai bahan guna memperkaya kajian event.

2.3. Bagi *Event Organizer*, diharapkan dapat menjadi salah satu acuan atau referensi bagi para *Event Organizer* yang ingin menyelenggarakan festival musik *outdoor*.

2.4. Bagi PT. Tony Sagala Aya (TSA Event), diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pengelolaan *crowd management* kedepannya.

2.5. Bagi Penulis, diharapkan dapat melatih cara berpikir sistematis dan metodologis, menemukenali dan mengaalisis permasalahan, memberikan rekomendasi berdasarkan teori yang telah dipelajari .